

METODE PENELITIAN EVALUASI PROGRAM



Oleh :

Dr. Amat Jaedun, M.Pd.

Dosen Fakultas Teknik UNY
Ka.Puslit Dikdasmen, Lemlit UNY
E-mail: a_jaedun@yahoo.com

**Makalah Disampaikan Pada Kegiatan Pelatihan Metode Penelitian
Evaluasi Kebijakan dan Evaluasi Program Pendidikan**

Diselenggarakan Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan, dan
Pusat Penelitian Pendidikan Dasar dan Menengah,
Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta,
Tanggal 23 – 24 Agustus 2010

METODE PENELITIAN EVALUASI PROGRAM

Menurut tujuannya, riset diklasifikasikan menjadi 2, yaitu: (1) riset dasar atau *pure research*; dan (2) riset terapan (*applied research*), yang dibagi menjadi: (a) riset evaluasi (*evaluation research*); (b) riset pengembangan (*research and development* atau R & D); dan (c) riset aksi (penelitian tindakan).

RISET DASAR

Secara epistemologis, metodologi riset berkaitan dengan pembahasan mengenai bagaimana cara memperoleh pengetahuan. Dalam hal ini, dikenal dua kelompok paradigma yang dominan, yaitu: (1) paradigma positivistik (metode kuantitatif); dan (2) paradigma fenomenologis/interpretif (metode kualitatif).

Dalam melakukan *mapping* paradigma, Don Adam (1988) telah mempertentangkan kedua paradigma di atas ke dalam dua kutub yang saling berlawanan, yaitu positivistik (yang menekankan rasionalitas dan obyektivitas) di satu sisi dan fenomenologi/interpretif (yang menggunakan model interaktif dan subyektif) pada sisi/kutub yang lain.

Paradigma positivistik menggunakan proses riset yang konvensional-linier, yang memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) fenomena-fenomena sosial/pendidikan diamati secara parsial, yaitu dengan cara mereduksi sejumlah variabel yang dianggap kurang penting dalam menjelaskan fenomena-fenomena yang dimaksud; (2) berpandangan bahwa fenomena-fenomena kehidupan manusia di lingkungan sosialnya bersifat mekanistik dan berlaku universal; (3) proses riset menggunakan logika berpikir rasional dan deduktif; (4) menekankan pada uji hipotesis dan mengejar generalisasi; (5) fenomena-fenomena yang diamati sifatnya teratur/tidak random, sehingga dapat diprediksikan; (6) berpandangan bahwa teori bebas nilai dan menganut kebenaran tunggal (nomotetis); dan (7) memisahkan teori dan praktik.

Di lain pihak, paradigma fenomenologis (interpretif) dalam praktik pelaksanaan riset sering dianggap sebagai proses riset yang bersifat siklikal, berpandangan bahwa realitas (fenomena) tidak tunggal, tetapi bersifat jamak (plural). Tujuan utama riset fenomenologis adalah untuk memperoleh pemahaman terhadap makna (*meaning*), karena menurut pandangan fenomenologis fenomena (perilaku) yang sama akan mempunyai makna yang berbeda pada konteks kultural yang berbeda. Di dalam mengembangkan pemahaman makna terhadap fenomena tersebut, riset fenomenologi mendasarkan pada gambaran apa adanya menurut interpretasi subyek (*folk model*).

Paradigma positivistik, atau yang lebih dikenal dengan penelitian kuantitatif merupakan pendekatan yang paling banyak dikenal dalam penelitian berbagai bidang ilmu, termasuk pendidikan, karena merupakan pendekatan yang paling tua. Pendekatan

ini diadopsi dari penelitian ilmu-ilmu keras (*hard-science*), seperti IPA, yang kemudian diterapkan pada bidang-bidang lain, termasuk bidang sosial dan pendidikan. Pendekatan ini mendasarkan pada suatu asumsi nomotetis, yaitu bahwa sesuatu kebenaran itu tunggal dan akan berlaku di manapun tanpa terikat dengan konteks eko-kulturnya. Paradigma ini telah mewarnai berbagai kebijakan peningkatan mutu pendidikan kita selama ini.

Paradigma fenomenologis, atau yang lebih dikenal dengan penelitian kualitatif datang di Indonesia lebih belakangan dibanding paradigma positivistik, sehingga kehadirannya banyak menghadapi tantangan dari kubu positivistik. Paradigma ini berpandangan bahwa kebenaran itu tidak tunggal, tetapi dialektik, yang akan sangat tergantung pada konteks dan kultur masyarakat. Ciri lain dari penelitian ini adalah bahwa pengamatannya dilakukan pada skopa yang sempit tetapi mendalam.

RISET TERAPAN

Riset terapan, merupakan riset untuk menguji dan menerapkan teori untuk pemecahan permasalahan yang riil, mengembangkan dan menghasilkan produk, dan memperoleh informasi untuk dasar dalam pembuatan keputusan.

Penelitian terapan (*applied research*) dan penelitian dasar (*pure research*) mempunyai perbedaan dalam orientasi atau tujuan penelitian. *Basic research* menekankan standar keilmuan yang tinggi dan berusaha memperoleh hasil yang valid menurut ukuran metode ilmiah. Sementara itu, penelitian terapan menekankan pada kemanfaatan secara praktis hasil penelitian untuk mengatasi masalah yang kongkrit. Selain itu, *applied research* juga dapat memberikan manfaat langsung untuk mengambil keputusan seperti keputusan untuk memulai sebuah program baru, menghentikan, memperbaiki atau mengganti program yang sedang berjalan.

1. Riset Pengembangan

Riset pengembangan atau *Research and Development* (R & D), bertujuan untuk mengembangkan, menguji kemanfaatan dan efektivitas produk (model) yang dikembangkan, baik produk teknologi, material, organisasi, metode, alat-alat dan sebagainya.

Sebagai riset terapan, riset pengembangan bertujuan bukan untuk menghasilkan teori. Oleh karena itu, dalam penelitian pengembangan sangat dimungkinkan untuk menggunakan multi pendekatan dan multi metode.

2. Riset Aksi (Penelitian Tindakan)

Secara epistemologis, selain dua kelompok paradigma yang dominan, yaitu: paradigma positivistik (metode kuantitatif) dan paradigma fenomenologis/interpretif (metode kualitatif), terdapat pula para penganut paradigma yang lain, yaitu paradigma teori kritis. Dalam praktiknya, para penganut paradigma ini lebih leluasa mengambil posisi antara dua kutub yang saling bertentangan tersebut, sejalan dengan kepentingan dan pertimbangan yang mereka anut. Tujuan utama penggunaan paradigma eklektik ini pada umumnya didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan yang sifatnya pragmatis, dan bukan dalam rangka pengembangan teori.

Para penganut paradigma teori kritis berusaha untuk mempersatukan teori dan praksis. Mereka pada umumnya memilih bidang garapan yang bersifat advokatif dan pemberdayaan (*empowering*). Di kalangan penganut teori kritis, teori deskriptif sebagaimana yang telah dikembangkan oleh para penganut positivistik itu keliru, karena tidak memiliki dampak apapun terhadap usaha perbaikan praktik-praktik pendidikan ataupun peningkatan kualitas kehidupan masyarakat.

3. Riset Evaluasi

Riset evaluasi merupakan salah satu bentuk dari penelitian terapan (*applied research*). Oleh karena itu, dibandingkan dengan jenis penelitian terapan yang lain, riset evaluasi mempunyai kesamaan, baik dalam pemilihan pendekatan, metodologi, penentuan subyek, sampling maupun prosedur risetnya. Berkaitan dengan hal tersebut, Nisbet (1999) menyatakan bahwa perbedaan esensial antara riset evaluasi dan riset konvensional (riset dasar) adalah lebih pada tujuan daripada dalam pemilihan subyek dan metode.

Kegiatan riset (riset konvensional) dan riset evaluasi mempunyai tujuan yang berbeda. Riset konvensional bersifat *conclusion oriented* (berorientasi pada kesimpulan), sedangkan riset evaluasi mempunyai ciri *decision oriented*, yaitu bertujuan untuk memenuhi kebutuhan akan informasi/data sebagai dasar dalam pengambilan keputusan/perumusan kebijakan.

Riset (*research*), artinya *search* yang berulang, tidak pernah selesai, bertujuan untuk pengembangan ilmu, mengakumulasikan teori dan untuk mengadaptasikan teori, yang dilandasi oleh rasa ingin tahu (*curiosity*), sedangkan riset evaluasi dilakukan didasarkan atas kebutuhan akan informasi untuk merumuskan kebijakan, kebutuhan untuk membuat program, dan menilai dampak kebijakan serta program.

Dalam hal yang senada, Worthen dan Sanders (1973) menyatakan bahwa aktivitas riset (konvensional) bertujuan untuk memperoleh generalisasi pengetahuan berdasarkan perumusan dan pengujian hipotesis tentang hubungan antar variabel atau

generalisasi tentang fenomena. Pengetahuan yang dimaksud dapat berupa: model teoretis, hubungan fungsional atau deskripsi, yang diperoleh melalui metode empiris dan sistematis, baik untuk diterapkan segera maupun dalam jangka panjang. Sementara itu, riset evaluasi adalah proses penentuan nilai (*worth and merit*) dari sesuatu. Hal ini termasuk usaha untuk memperoleh informasi untuk digunakan dalam pembuatan keputusan nilai dari suatu program, produk, prosedur atau keputusan untuk mencapai tujuan tertentu.

Selanjutnya, secara rinci perbedaan antara riset konvensional dan riset evaluasi dapat digambarkan sebagai berikut:

No	Karakteristik	Penelitian Konvensional	Penelitian Evaluasi
1	Tujuan	Kebenaran (Pengetahuan baru)	Misi Terpenuhi
2	Hasil	Kesimpulan dpt. Digeneralisasi	Keputusan Tertentu
3	Nilai	Kekuatan eksplanasi & prediksi	Penetapan Keuntungan & Manfaat Sosial
4	Motif	Keingin-tahuan (<i>curiosity</i>)	Kebutuhan/Tujuan
5	Basis Konseptual	Hubungan Sebab-Akibat	Proses, alat/cara, tujuan
6	Kejadian Utama	Uji/Tes Hipotesis	Asesmen Pencapaian Tujuan
7	Paradigma Klasik	Eksperimental/Korelasional	Pendekatan Sistem I-P-O Pendekatan Tujuan O-M-M
8	Disiplin	Kontrol & Manipulasi variabel	Planning & Management Program
9	Kriteria	Validitas internal dan eksternal	Isomorfisme: - Cocok - Kredibilitas
10	Tipe Fungsional	Murni, Dasar	Formaif – Sumatif Proses – Produk

Scriven (1967) membedakan evaluasi menjadi 2 jenis, yaitu: evaluasi formatif (untuk perbaikan program) dan evaluasi sumatif (untuk menilai efektivitas program). Sedangkan Stufflebeam (1971), membedakan evaluasi menjadi evaluasi proaktif (untuk membuat keputusan) dan evaluasi retroaktif (untuk melihat akuntabilitas program).

EVALUASI PROGRAM

1. Pengertian Program

Program adalah suatu rangkaian kegiatan sebagai bentuk implementasi dari suatu kebijakan. Menurut pengertian secara umum, program diartikan sebagai “rencana” yang akan dilakukan/dikerjakan oleh seseorang atau suatu organisasi dalam rangka mencapai tujuan. Namun apabila program tersebut dikaitkan dengan evaluasi program, maka program didefinisikan sebagai suatu unit atau kesatuan kegiatan yang merupakan

realisasi atau implementasi dari suatu kebijakan, berlangsung dalam proses yang berkesinambungan, dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang (Suharsimi dan Cipi Safruddin, 2009).

Dalam pengertian ini, definisi program mencakup tiga persyaratan, yaitu: (1) program merupakan realisasi atau implementasi dari suatu kebijakan; (2) berlangsung dalam waktu yang relatif lama, bukan kegiatan tunggal tetapi kegiatan jamak yang berkesinambungan; dan (3) terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang.

Dalam kenyataannya, terdapat juga program yang berlangsung hanya dalam waktu singkat, misalnya program Peringatan Hari Besar Nasional oleh OSIS di suatu sekolah atau oleh Unit Kegiatan Mahasiswa. Kegiatan-kegiatan dalam program ini dapat diklasifikasikan sebagai program karena mengandung beberapa komponen kegiatan, seperti misalnya: kegiatan peringatan HUT Proklamasi, Hardiknas, Harkitnas dsb. Selain itu, program tersebut juga memuat kegiatan-kegiatan yang berangkai, seperti: penggalangan dana, pembentukan kepanitiaan, perizinan, sampai kegiatan pelaksanaannya.

Selain mengandung tiga persyaratan tersebut, ada pula program-program tertentu yang menunjukkan ciri khusus, yaitu kegiatan jamak yang berangkai. Misal, program pembelajaran adalah kegiatan jamak yang berangkai, karena mengandung kegiatan-kegiatan sbb: penyusunan kurikulum, penyusunan perangkat pembelajaran seperti silabus dan RPP, pelaksanaan kegiatan pembelajaran, dan evaluasinya.

Sesuai dengan bentuk kegiatannya, program dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok, yaitu:

a. Program Pemrosesan

Program pemrosesan adalah program yang kegiatan pokoknya mengubah bahan mentah (raw input) menjadi bahan jadi sebagai hasil proses yang disebut sebagai output (luaran). Ciri khusus dari program pemrosesan adalah kegiatan mengubah bahan mentah sebagai masukan, untuk diolah dan ditransformasi menjadi suatu keluaran (yang kondisinya lebih baik) sebagai luaran sesuai yang dikehendaki oleh tujuan program.

Contoh: Program Pembelajaran

Program pembelajaran ini dalam kegiatannya adalah mengubah siswa yang belum menguasai ilmu pengetahuan, sikap dan keterampilan tertentu, menjadi menguasai, melalui suatu proses transformasi, yang disebut program pembelajaran.

b. Program Layanan

Program layanan (service) adalah suatu kesatuan kegiatan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pihak tertentu yang dilayani (pelanggan) sehingga mereka merasa puas karena terpenuhinya kebutuhan. Contoh: program layanan perpustakaan, dan program koperasi. Orientasi dari program layanan ini adalah kepuasan pelanggan (customer satisfaction), karena terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan pelanggan sesuai yang dijanjikan oleh program.

c. Program Umum

Tidak seperti pada program pemrosesan yang dengan jelas dapat dikenali komponen-komponen programnya seperti: masukan (input), kegiatan pemrosesan, dan komponen luaran (output) maupun program layanan yang dapat dikenali apa kebutuhan pelanggan, maka pada program jenis ketiga justru tidak tampak apa yang menjadi ciri utamanya. Contoh: program makanan tambahan anak sekolah (PMTAS), program peringatan lustrum sekolah dsb.

2. Model-model Evaluasi Program

Mengingat bahwa program adalah suatu rangkaian kegiatan sebagai bentuk implementasi dari suatu kebijakan, maka evaluasi program pada dasarnya merupakan kegiatan evaluasi terhadap implementasi dari suatu kebijakan.

Dalam Studi Analisis Kebijakan Publik, maka salah satu cabang bidang kajiannya adalah Evaluasi Kebijakan. Mengapa evaluasi kebijakan perlu dilakukan? Karena pada dasarnya setiap kebijakan Negara (*public policy*) mengandung resiko untuk mengalami kegagalan. Abdul Wahab (1990), mengutip pendapat Hogwood dan Gunn, menjelaskan bahwa penyebab dari kegagalan suatu kebijakan dapat dibagi menjadi 2 kategori, yaitu: (1) karena "*non-implementation*" atau tidak terlaksana sesuai rencana; dan (2) karena "*unsuccessful*" atau implementasi yang tidak berhasil.

Tidak terimplementasikannya suatu kebijakan tersebut berarti bahwa kebijakan tersebut tidak dilaksanakan sesuai dengan yang direncanakan. Sedangkan implementasi yang tidak berhasil biasanya terjadi bila suatu kebijakan tertentu telah dilaksanakan sesuai rencana, namun akibat faktor-faktor eksternal yang tidak mendukung, ternyata kebijakan tersebut tidak berhasil dalam mewujudkan dampak atau hasil akhir sebagaimana yang dikehendaki.

Isaac seperti dikutip oleh Fernandes (1984) membedakan model evaluasi program berdasarkan orientasinya, yaitu: (1) model yang berorientasi pada tujuan (*goal-oriented*); (2) model yang berorientasi pada keputusan (*decision oriented*); (3) model

yang berorientasi pada kegiatan dan orang-orang yang menanganinya; dan (4) model yang berorientasi pada pengaruh dan dampak program.

Sementara itu, beberapa ahli membedakan model evaluasi menjadi delapan model, yaitu:

- 1) Goal Oriented Evaluation Model, yang dikembangkan oleh Tyler.
- 2) Goal Free Evaluation Model, yang dikembangkan oleh Scriven.
- 3) Formatif Sumatif Evaluation Model, dikembangkan oleh Scriven.
- 4) Countenance Evaluation Model, dikembangkan oleh Stake.
- 5) Responsive Evaluation Model, yang dikembangkan oleh Stake.
- 6) CSE-UCLA Evaluation Model, yang menekankan pada "kapan" evaluasi dilakukan.
- 7) CIPP Evaluation Model, yang dikembangkan oleh Stufflebeam.
- 8) Discrepancy Model, yang dikembangkan oleh Provus.

1. Model Evaluasi yang Berorientasi Pada Tujuan (Goal Oriented)

Model evaluasi yang berorientasi pada tujuan ini merupakan model yang muncul paling awal. Yang menjadi objek pengamatan pada model ini adalah tujuan dari program yang sudah ditetapkan sebelum program tersebut dimulai. Evaluasi ini dilakukan secara berkesinambungan, terus-menerus, untuk mengevaluasi seberapa jauh tujuan tersebut telah tercapai dalam proses pelaksanaan program.

2. Model Evaluasi Bebas Tujuan (Goal Free Oriented)

Model evaluasi bebas tujuan ini dapat dikatakan berlawanan dengan model yang pertama. Jika pada model pertama, evaluator secara terus-menerus memantau tingkat pencapaian tujuan, maka dalam goal free evaluation evaluator justru seolah-olah berpaling dari tujuan. Menurut Scriven, dalam melaksanakan evaluasi, evaluator tidak harus hanya terpaku pada tujuan program, tetapi mereka justru harus mengidentifikasi dampak program, baik dampak yang positif (hal-hal yang diharapkan) maupun dampak yang negatif (hal-hal yang tidak diharapkan).

3. Formatif-Sumatif Evaluation

Model yang dikembangkan oleh Scriven ini menunjuk adanya tahapan dan lingkup objek yang dievaluasi, yaitu evaluasi yang dilakukan pada waktu program tersebut masih berjalan (yang disebut evaluasi formatif), dan evaluasi yang dilakukan pada saat program tersebut telah usai (yang disebut evaluasi sumatif).

Evaluasi formatif atau evaluasi yang dilakukan pada saat program tersebut berjalan, dimaksudkan untuk mengetahui seberapa jauh program yang telah dirancang tersebut telah berjalan, dan sekaligus untuk mengidentifikasi hambatan-hambatan

yang terjadi secara dini sehingga dapat melakukan perbaikan-perbaikan guna mendukung kelancaran pelaksanaan program.

Sementara itu, evaluasi sumatif atau evaluasi yang dilakukan pada saat program tersebut berakhir, dimaksudkan untuk mengukur ketercapaian tujuan program.

4. Countenance Evaluation Model

Model yang dikembangkan oleh Stake ini menurut Fernandes (1984), menekankan pada pelaksanaan dua komponen pokok, yaitu: (1) deskripsi (description), dan (2) pertimbangan (judgments), serta membagi objek evaluasi ke dalam tiga hal, yaitu: (a) anteseden (evaluasi terhadap konteks); (b) transaksi (evaluasi terhadap proses); dan (c) luaran (evaluasi terhadap output dan outcomes).

5. CSE-UCLA Evaluation Model

CSE-UCLA terdiri dari dua singkatan, yaitu CSE dan UCLA. CSE merupakan singkatan dari Center for the Study of Evaluation, sedangkan UCLA merupakan singkatan dari University of California in Los Angeles. Ciri dari model CSE-UCLA adalah adanya lima tahapan evaluasi, yaitu perencanaan, pengembangan, implementasi, hasil dan dampak. Sementara itu, menurut Fernandes (1984) dalam model CSE-UCLA ini juga dapat dibagi ke dalam empat tahapan evaluasi, yaitu: (1) needs assessment; (2) program planning; (3) formative evaluation; dan (4) summative evaluation.

Pada dasarnya, pentahapan yang dikemukakan oleh Fernandes (1984) adalah sama dengan tahapan yang ada pada CSE-UCLA model. Tahapan perencanaan dan pengembangan program memerlukan tahapan evaluasi yang disebut needs assessment. Pada tahap implementasi, diperlukan evaluasi formatif, sedangkan untuk mengetahui hasil dan dampak program, diperlukan evaluasi sumatif.

6. CIPP Evaluation Model

Model evaluasi ini merupakan model yang paling banyak dikenal dan diterapkan oleh para evaluator. Model CIPP ini dikembangkan oleh Stufflebeam dkk. (1967), yang merupakan singkatan dari:

C → Context evaluation (evaluasi terhadap konteks)

I → Input evaluation (evaluasi terhadap masukan)

P → Process evaluation (evaluasi terhadap proses)

P → Product evaluation (evaluasi terhadap hasil)

Keempat kata yaitu CIPP tersebut pada dasarnya merupakan sasaran evaluasi, yang tidak lain adalah komponen dari suatu program. Dengan kata lain, model CIPP

adalah model evaluasi yang memandang program yang dievaluasi sebagai suatu sistem.

Meskipun model CIPP ini merupakan model yang memiliki komponen yang cukup lengkap, namun model CIPP hanya berhenti pada pengukuran output (product). Oleh karena itu, model CIPP ini telah banyak dikembangkan dengan menambah komponen Outcomes, sehingga model tersebut menjadi CIPPO. Sebagai contoh, untuk mengevaluasi program diklat, selain empat komponen konteks (C), masukan atau Input (I), proses (P), dan hasil atau produk (P), juga diperlukan evaluasi terhadap dampak atau outcomes (O), yaitu bagaimana keberhasilan lulusan baik di masyarakat ataupun di tempat kerjanya.

7. Model Kesenjangan (Discrepancy Model)

Model yang dikembangkan oleh Malcom Provus ini merupakan model evaluasi yang mengorientasikan pada adanya kesenjangan di dalam pelaksanaan program. Evaluasi yang dilakukan oleh evaluator dilakukan dengan mengukur besarnya kesenjangan yang terjadi pada setiap komponen program. Dalam hal ini, evaluator mengukur adanya perbedaan (kesenjangan) antara yang seharusnya dicapai (berdasarkan tujuan program) dengan realitas hasil yang dapat dicapai.

8. Model Evaluasi Responsif

Selain tujuh model yang telah dikemukakan di atas, masih terdapat beberapa model lain yang terdapat pada referensi yang berbeda. Dalam paparan ini ditambahkan satu model evaluasi yang menggunakan pendekatan *client-centered studies* dan *transaction observation*. Model yang dimaksud adalah *responsive evaluation* yang dikembangkan oleh Robert Stake. Model ini cocok digunakan untuk mengevaluasi program yang banyak menimbulkan konflik di masyarakat. Keputusan evaluasi berorientasi kepada klien atau pengguna program.

Beberapa model evaluasi yang telah dipaparkan di atas memiliki banyak kesamaan. Pada umumnya perancang model evaluasi menyusun model evaluasi sesuai dengan alur sistem yaitu terdiri dari input – proses – output. Pada elemen input digunakan beberapa istilah yang memiliki makna serupa yaitu *antecedent* dan *entry capability*. Pada elemen proses digunakan istilah *operation*, *transaction*, *process*. Sedangkan pada elemen output digunakan istilah *result*, *product*, dan *outcome*.

Tiap-tiap model evaluasi mempunyai keunggulan yang cocok untuk diterapkan pada situasi tertentu, namun tidak ada satu modelpun yang dapat menjawab semua permasalahan evaluasi yang ingin ditelusuri. Selain model-model evaluasi yang telah dipaparkan oleh para ahli tersebut, pada dasarnya peneliti juga dapat mengembangkan

model evaluasi yang berbeda dengan yang sudah ada, sesuai dengan kebutuhan akan informasi yang harus mereka kumpulkan.

PENYUSUNAN PROPOSAL PENELITIAN EVALUASI

Suharsimi dan Cepi Safruddin (2009), menyatakan bahwa meskipun isinya bisa bermacam-macam, tetapi secara garis besar proposal penelitian evaluasi program terdiri dari dua bagian, yaitu bagian pendahuluan dan metodologi. Namun demikian, berkaitan dengan format yang telah disepakati di UNY, maka proposal jenis penelitian apapun umumnya terdiri dari tiga bagian, yaitu: pendahuluan, kajian teori, dan metode penelitian.

1. Bagian Pendahuluan

Bagian pendahuluan secara garis besar mencakup: (1) latar belakang masalah, (2) identifikasi dan pembatasan masalah, serta rumusan masalah (yang dalam penelitian evaluasi berupa pertanyaan evaluasi), (3) tujuan evaluasi, yang meliputi tujuan umum dan tujuan khusus, dan (4) manfaat hasil evaluasi.

a. Latar belakang masalah, berisi hal-hal yang mendasari lahirnya kegiatan evaluasi program. Berdasarkan pengertian tersebut, maka yang termuat di dalam bagian latar belakang masalah adalah hal-hal yang mendorong atau alasan yang melatar-belakangi dilaksanakannya kegiatan evaluasi program. Alasan tersebut harus betul-betul kuat, tidak mengada-ada sehingga dapat memberikan gambaran kepada sponsor bahwa kegiatan evaluasi yang akan dilakukan tersebut memang betul-betul perlu dilaksanakan.

Cara untuk meyakinkan sponsor atau penyandang dana bahwa kegiatan evaluasi tersebut perlu dilakukan adalah dengan menunjukkan adanya kesenjangan antara kondisi yang diharapkan dengan kondisi riil yang terjadi.

b. Jika di bagian awal, telah dinyatakan bahwa penelitian evaluasi program identik dengan kegiatan penelitian pada umumnya, namun bukan berarti bahwa semua karakteristik kegiatan penelitian itu sama dengan karakteristik kegiatan evaluasi program. Jika dalam proposal penelitian konvensional terdapat bagian identifikasi masalah dan pembatasan masalah sesuai dengan pertimbangan urgensi dan kemampuan peneliti, maka dalam proposal penelitian evaluasi tidak perlu ada identifikasi masalah dan juga pembatasan masalah, karena rumusan masalah (pertanyaan evaluasi) harus dirumuskan sesuai tujuan evaluasi, yaitu untuk mengevaluasi keterlaksanaan dan hasil dari pelaksanaan suatu program.

c. Pertanyaan evaluasi, atau di dalam penelitian konvensional berupa rumusan masalah, disusun sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai melalui kegiatan evaluasi.

Rumusan pertanyaan evaluasi dapat berupa: (a) pertanyaan mengenai dampak/hasil program, (b) pertanyaan mengenai implementasi program, (c) pertanyaan tentang konteks program, dan (d) pertanyaan mengenai kebutuhan program.

d. Rumusan tujuan evaluasi program pada umumnya disesuaikan dengan rumusan pertanyaan evaluasi yang diajukan. Dalam kaitannya dengan rumusan tujuan evaluasi, Taylor dkk. (1996) mengidentifikasi beberapa dimensi yang biasanya ingin digali yang dirumuskan dalam tujuan evaluasi suatu program, yaitu:

- 1) Dampak/pengaruh program. Dalam dimensi ini, evaluator akan mengkaji seberapa jauh program yang telah, sedang dan akan dijalankan tersebut memiliki dampak terhadap kelompok sasaran, sesuai dengan tujuan dari program tersebut.
- 2) Implementasi program. Dalam dimensi ini, evaluator akan melakukan kajian mengenai seberapa jauh pelaksanaan program tersebut telah sesuai dengan rencana program yang telah disusun.
- 3) Konteks program. Dalam dimensi ini, evaluator ingin mengkaji kondisi konteks dari program yang akan, sedang, dan telah dilaksanakan, khususnya mengenai dukungan konteks terhadap implementasi program.
- 4) Kebutuhan program. Dalam dimensi ini, evaluator ingin mengkaji factor-faktor penentu keberhasilan implementasi program serta keberlanjutannya di masa yang akan datang.

e. Rumusan tentang Manfaat Evaluasi Program

Dalam penelitian konvensional, manfaat biasanya mencakup dua hal, yaitu manfaat dalam pengembangan ilmu (manfaat secara teoretis) dan manfaat praktis. Namun, sesuai karakteristiknya yang bukan untuk pengembangan ilmu, maka manfaat dari penelitian evaluasi program adalah hanya berkaitan dengan manfaat praktis, terutama dalam menyediakan informasi untuk pengambilan keputusan tentang program yang telah diimplementasikan.

2. Bagian Kajian Teori

Dalam penelitian konvensional, kajian teori merupakan bagian yang sangat penting karena merupakan menjadi arah kegiatan penelitian yang akan dilakukan. Selain itu, berdasarkan kajian teori tersebut akan dapat dirumuskan suatu hipotesis yang merupakan jawaban sementara atas permasalahan penelitian yang diajukan.

Dalam penelitian konvensional uji hipotesis, kajian teori ini mencakup kajian tentang teori pengukuran sebagai dasar untuk melakukan pengukuran terhadap variabel, dan teori struktural atau kerangka teori yang mencerminkan hubungan antar variabel.

Dalam penelitian evaluasi, meskipun peran teori tidak seperti pada penelitian konvensional, namun kajian teori tetap sangat diperlukan karena merupakan kerangka pikir evaluator dalam melaksanakan kegiatan evaluasi program.

Kajian teori dalam penelitian evaluasi seharusnya memuat dua hal pokok, yaitu (1) deskripsi tentang program, beserta perangkat implementasinya; dan (2) kajian teori-teori yang berkaitan dengan lahirnya kebijakan dan program yang akan dievaluasi.

3. Bagian Metode Penelitian Evaluasi

Metode penelitian evaluasi pada dasarnya tidak berbeda dengan metode penelitian pada umumnya. Sebagaimana telah dinyatakan pada bagian awal, Nisbet (1999) menyatakan bahwa perbedaan esensial antara riset evaluasi dan riset konvensional (riset dasar) adalah lebih pada tujuan daripada dalam pemilihan subyek dan metodenya.

Secara garis besar, metode penelitian evaluasi mencakup empat komponen, yaitu: (1) deskripsi mengenai penentuan responden atau sumber data; (2) metode pengumpulan data; (3) penentuan alat atau instrumen pengumpul data; dan (4) deskripsi mengenai analisis data. Namun demikian, menurut hemat penulis, dalam bagian metode penelitian ini peneliti perlu menegaskan kembali mengenai model evaluasi yang akan digunakan untuk melakukan evaluasi program, yaitu yang dituangkan dalam disain disain evaluasi.

a. Penentuan responden atau Sumber data

Dalam setiap penelitian evaluasi, kita harus berpikir sederhana mengenai: (a) apa objek yang akan dievaluasi (yang didasarkan pada indikator yang telah dirumuskan), (b) dari informasi tentang objek tersebut dapat diperoleh (sumber data), dan (3) dengan cara apa informasi tersebut dapat diperoleh (metode pengumpulan data).

Pada dasarnya, penentuan responden atau sumber data baru dapat dilakukan setelah evaluator tahu betul macam-macam data yang perlu dikumpulkan. Demikian pula, agar data yang akan dikumpulkan tersebut tepat, maka data yang akan dikumpulkan tersebut harus disesuaikan dengan komponen dan indikator program yang dievaluasi. Selanjutnya, untuk menentukan sumber data secara tepat maka terlebih dahulu evaluator harus tahu dari mana saja data tersebut dapat diperoleh, atau dengan kata lain, apa dan siapa saja yang dapat dijadikan sebagai sumber data.

b. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian apapun akan sangat tergantung pada jenis data yang akan dikumpulkan. Di bagian awal makalah ini telah dinyatakan bahwa

perbedaan utama antara penelitian konvensional (penelitian dasar) dan penelitian evaluasi adalah terletak pada tujuan, dan bukan pada metodenya.

c. Analisis Data

Salah satu hal yang harus diperhatikan dalam penentuan teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian apapun adalah kesesuaian teknik analisis yang dipilih dengan rumusan hipotesis (untuk penelitian yang menggunakan hipotesis), jenis data, dan kebutuhan untuk deskripsi data.

DAFTAR PUSTAKA

- Fernades, H.J.X. (1984). *Evaluation of educational programs*. Jakarta: National Education Planning, Evaluation and Cultural Development.
- Kirkpatrick, D.L. (1994). *Evaluating training programs: The four levels*. San Fransisco, C.A.: Berret-Koehler Publisher.
- Nisbet, J. (1981). The impact of research on policy and practice in education. *International Review Education*, 2 (2), pp. 101 – 104.
- Scriven, M. (1967). *The methodology of evaluation*. Chicago: Rand Mc.Nally.
- Stufflebeam, D.L. (1971). *Evaluation as enlightenment for decision making*. Columbus, Ohio: Ohio State University.
- Suharsimi Arikunto & Abdul Jabar (2009). *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoretis Praktis bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan. Edisi Kedua*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Worthen, B.R. & Sanders, J.R. (1973). *Educational evaluation: theory and Practice*. California: wadsworth Publishing Company, Inc.